

Ranah *Graduation* dalam Sistem Appraisal yang digunakan pada Harian Bali Post dan Tribun Bali

Ida Ayu Suryantini Putri
Tribun Bali, Denpasar-Indonesia
Email: idaayusuryantiniputri@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berfokus pada penggunaan salah satu peranti yang ada dalam sistem *appraisal*, yakni *graduation*. Data dikumpulkan dari teks berita kriminal yang ada pada *Harian Bali Post* dan *Tribun Bali* menggunakan metode simak dengan teknik catat. Berita yang didapat kemudian dianalisis menggunakan sistem *appraisal* dari White dan dipersentasekan untuk mendapatkan jumlah kemunculan dan perbandingan. Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa peranti *graduation* yang digunakan wartawan pada suatu pemberitaan berbeda-beda, tergantung dari peristiwa yang terjadi dan situasinya.

Kata Kunci: *appraisal, pergeseran makna, berita kriminal*

Abstract

This article focus on the use of one part of appraisal system that is graduation. Data were collected from Daily Newspaper Bali Post and Tribun Bali, criminal news in particular. The author used note technique and the method of observing. The collected data then were analyzed using appraisal system by White and finding the percentage to get the number of appearance and comparison. According to the result of analysis, it can be seen that the device graduation of each reporters are different, depending on the incidents that occur and the situation

Keywords : *Appraisal, graduation, criminal news.*

Pendahuluan

Sistem *appraisal* adalah sebuah sistem penilaian yang digunakan untuk mengkaji hubungan *interpersonal* antara penulis dan pembaca serta antara pembicara dengan pendengar. Munculnya teori *appraisal* (TA) disebabkan kurang tajamnya analisis makna *interpersonal* yang dilakukan dalam Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) yang hanya bersifat deskriptif dan terbatas pada pembagian *mood* dan *residue*. *Mood* terdiri atas subjek dan verba *finite*, sedangkan *residue* adalah elemen-elemen lain dalam klausa di luar *mood* (White 1988). Oleh karena itu, White yang telah merangkum penelitian pendahulunya, kemudian membuka *appraisal website*. Terobosan White mendapat sambutan dari para *functionalist* hingga

muncul beberapa literatur yang merupakan pembenaran (*justification*) dan elaborasi lebih mendalam (Martin, 2000; Cofin, 2000; Corner 2001; Martin dan Rose, 2003) yang lebih memopulerkan teori *appraisal* sebagai ‘*evaluative use of language*’ yang fokus mengambil salah satu ranah metafungsi bahasa, yaitu *interpersonal*. Tujuannya agar dapat menganalisis secara lebih mendalam hubungan pembicara dengan pendengar, penulis dengan pembaca.

Dalam Teori *Appraisal* menurut White dikenal memiliki tiga ranah, yaitu sikap (*attitude*), cara sikap diaplikasikan (*graduation*), dan sumber sikap (*engagement*). Sementara itu, yang menjadi fokus pembahasan pada jurnal kali ini adalah ranah *graduation*.

Ranah *graduation* adalah salah satu dari tiga ranah pada sistem *appraisal*. Pada ranah ini, dapat dilihat cara penulis atau dalam hak ini wartawan, menyikapi peristiwa atau orang pada sebuah berita. Pada kode etik jurnalistik terlihat jelas bahwa berita yang disampaikan wartawan haruslah berimbang. Artinya, wartawan harus memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk bersuara.

Meskipun demikian, wartawan tetap tidak bisa netral dalam melakukan pemberitaan. Hal tersebut disebabkan oleh posisi wartawan idealnya membela pihak yang lemah, kaum minoritas, atau kepentingan masyarakat umum. Oleh karena itu, pada ranah *graduation* ini dapat dilihat cara wartawan mengaplikasikan sikapnya yang dituangkan dalam tulisan atau berita yang dibuatnya.

Graduation adalah skala pergeseran makna yang terdiri atas *force* (tekanan) dan *focus* (titik makna). Menurut White, *force* adalah pemakaian atribut intensitas yang *gradables*, yakni dapat diukur, baik secara implisit maupun eksplisit. *Gradable* yang dimaksudkan di sini adalah atribut tersebut dapat dibuat dengan perbandingan, misalnya ‘Dia lebih dihargai dibandingkan dengan...’ Sementara itu, *focus* yang bersifat *non-graded* itu bisa naik bisa turun, tetapi tidak untuk dibandingkan. Dua contoh di bawah ini menunjukkan *force* dan *focus*.

- (1) **Untungnya** dia tidak dimasukkan ke penjara.
- (2) Dia ditemukan dalam keadaan **bersimbah darah**.

Kata ‘untungnya’ pada klausa (1) dapat dibandingkan dengan “tidak beruntung” atau “rugi”. Sementara kata “bersimbah darah” pada (2) tidak dapat diukur atau dibandingkan atau digantikan secara langsung dengan kata lain, misalnya dengan “tidak bersimbah darah”. Jadi pada *force* (tekanan) bisa ditemukan antonim atau bentuk lain karena dapat diukur. Sementara *focus* (titik makna) tidak bisa diukur sehingga tidak mudah menemukan perbandingan atau bentuk lain yang dapat menggantikan. Kita tidak

dapat menggantikan kata “bersimbah darah” dengan kata “tidak bersimbah darah” atau “darahnya sedikit”. Hal tersebut sudah menjadi *focus* wartawan untuk membuat kalimat tersebut menjadi *sharpening* (penguatan makna) dengan menggunakan kata “bersimbah darah” atau *softening* (pelemahan makna) dengan menggunakan bentuk lain. Misalnya, “Dia ditemukan telah tergeletak dengan darah mengalir dari keluar dari hidung dan dahinya”.

Force dan *focus* di sini dibagi lagi menjadi bagian lain. *Force* dibagi menjadi peranti eksplisit dan implisit. Sementara *focus* dapat dibagi lagi menjadi *sharpening* (penguatan) dan *softening* (pelemahan makna). Eksplisit dapat berarti bentuk langsung yang sebenarnya, implisit dapat berarti bentuk tak langsung yang mengandung maksud lain. Sementara *sharpening* (penguatan) dan *softening* (pelemahan). Jadi, di sini dimungkinkan terjadi pemilihan kata atau diksi yang sangat sarkas bisa juga sangat halus.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa berita kriminal pada media massa yang ada di Bali, khususnya pada *Harian Bali Post* dan *Tribun Bali*. Data yang diambil berupa berita kriminal di koran atau media cetak yang diterbitkan oleh setiap media tersebut. Koran dipilih karena dalam pengerjaannya, menggarap koran lebih banyak menghabiskan waktu dan banyak orang yang terlibat dibandingkan dengan media *online*. Jadi, hasilnya pun lebih matang dan tertata dibandingkan dengan berita di *online*.

Pemilihan data dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, Kriteria teks yang dapat dimasukkan sebagai data adalah teks-teks yang masuk ke dalam rubrik kriminal yang peristiwanya ada pada kedua harian.

Teks-teks berita kriminal yang ada pada *Harian Bali Post* dan *Tribun Bali* kemudian dibandingkan untuk mencari persamaan dari segi peristiwa dan tanggal diterbitkannya. Setelah

mendapatkan berita peristiwa dan tanggal yang sama, dilakukan pemilihan frasa dan klausa yang menggunakan peranti *appraisal graduation*.

Hasil dan Pembahasan

Data berupa teks dari empat berita pada kedua harian kemudian dianalisis menggunakan ranah sikap. Berikut hasil analisis yang didapat.

Berita 1 membahas tentang kasus penipuan, berita 2 tentang kasus pembunuhan, berita 3 tentang penculikan dan berita empat tentang persidangan terdakwa.

Dari berita-berita tersebut, diambil data secara acak yang berhubungan dengan ranah *graduation*, yakni *force* dan *focus*. *Force* dibagi menjadi eksplisit dan implisit sedangkan *focus* dibagi menjadi *sharpening* dan *softening*.

1. Peranti Eksplisit

Pada teks berita dapat dianalisis menggunakan peranti eksplisit yang dapat dilihat pada data-data berikut.

- (1-1) Atas peristiwa tersebut, **korban melaporkan kasusnya** ke Mapolda Bali (TB-1).
- (1-2) ...dan memasang foto profil Ni Made Ayu Wimalasari **tanpa izin** (BP-1).
- (1-3) Korban dibawa ke sebuah rumah ditempatkan di ruangan **tertutup dan gelap** (TB-3).

Data (1-1) sampai (1-4) di atas yang dimunculkan adalah data sesungguhnya. Kalimat dan diksi yang digunakan pun berupa kalimat dan diksi yang terungkap secara jelas tanpa ada unsur atau maksud lain di baliknya. Hal tersebut ada pada frasa atau klausa, **korban melaporkan kasusnya, tanpa izin, dan di ruangan tertutup dan gelap**.

2. Peranti Implisit

Peranti kedua adalah implisit. Berikut data yang ditemukan.

- (2-1) ...pelaku meminta uang pulsa dan meminta uang untuk **alasan** biaya berobat ke rumah sakit,” jelasnya (TB-1).
- (2-2) Saat ini polisi **baru** menerima laporan dari AS....(BP-1).
- (2-3) “Kami masih memeriksa saksi-saksi, **termasuk pembantu korban**....(BP-2).
- (2-4) Keluarga merasa dalam perkara ini, terdakwa **belum mengungkap secara jelas kebenaran** di persidangan (TB-4).

3. Peranti *Sharpening* (Penguatan Makna)

- (3-1) Polisi **menggeledah** rumah tersebut dan **menyita** barang bukti juga memeriksa secara digital (TB-1).
- (3-2) ... ada aksi perlawanan dari korban sebelum **dihabisi** (TB-2).
- (3-3) “Awalnya korban **dipukuli dan dirampas** Hp-nya (TB-3).

Data (3-1) di atas ditemukan kata **menggeledah** dan **menyita**. Secara rasa bahasa, kedua kata ini mengandung makna yang mengarah pada paksaan. Di sini, wartawan menggunakan kedua bentuk ini untuk pelaku. Jadi terlihat bahwa wartawan tidak memihak kepada pelaku dan pelaku berhak mendapat perlakuan kasar atau paksaan. Sementara pada (3-2) terdapat diksi **dihabisi**, bentuk ini ditujukan pada korban. Jadi di sini wartawan ingin menggambarkan betapa kejamnya pelaku karena **menghabisi** nyawa korbannya. Pada (3-3), peranti *sharpening* yang digunakan adalah **dipukuli** dan **dirampas**. Bentuk memukul sebenarnya adalah bentuk umum yang digunakan untuk menggambarkan korban disakiti dengan menggunakan tangan. Akan tetapi, bentuknya menjadi **memukuli**, yang artinya perbuatan tersebut dilakukan berkali-kali. Selain itu, ada pula bentuk **dirampas**, bentuk yang digunakan ini menyiratkan bahwa pelaku memaksa mengambil sesuatu dari korban. Kedua bentuk ini ditujukan untuk korban tetapi wartawan ingin mengabarkan kepada pembaca bahwa korban diperlakukan dengan kasar.

4. Peranti *Softening* (Pelemahan Makna)

Peranti terakhir yang ada pada ranah *graduation* adalah *softening*. Seperti penjelasan sebelumnya, peranti ini mengandung makna yang dihaluskan. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- (4-1) ...sengaja membuat akun palsu milik wanita tersebut karena **saking ngefansnya**...(TB-1)
- (4-2) Dia pun **berharap** peristiwa ini segera terungkap (TB-2).
- (4-3) ...korban bertemu dengan **orang yang tidak dikenal berjumlah lebih dari satu orang** (TB-3).
- (4-4) Terdakwa Astawa secara tersendiri menyampaikan penyesalannya **telah menghilangkan nyawa** pasutri asal Jepang itu (TB-4).

Data (4-1) wartawan mengambil kata **saking ngefansnya** yang dikutip dari pernyataan polisi. Namun, di sini dari kata yang digunakan tersebut terlihat bahwa ada sisi penghalusan yang dilakukan wartawan TB karena pada BP bentuk ini tidak ditemukan. Selain itu, kata ini tidak berhubungan dengan kasus yang didugakan pada tersangka, yakni kasus penipuan. Tersangka menggunakan akun korban untuk melakukan penipuan. Dari fakta tersebut, bentuk **saking ngefansnya** menyiratkan ada penghalusan kepada tersangka karena orang yang mengagumi atau *ngefans* sejatinya tidak memanfaatkan idolanya untuk kepentingannya. Selanjutnya pada (4-2) terdapat kata **berharap** diungkapkan oleh polisi. Dalam peristiwa kriminal, harapan yang disampaikan oleh polisi tersebut diharapkan oleh semua pihak, termasuk pembaca. Kata ini muncul setelah wartawan menanyai tentang jejak kaki dan bukti-bukti lain yang ditemukan di sekitar korban tetapi belum terungkap. Di sini wartawan terlihat memberikan kata penghalusan kepada polisi. Selanjutnya pada (4-3), terdapat klausa **orang yang tidak dikenal berjumlah lebih dari satu orang**. Di sini tidak disebutkan jumlah pasti orang yang bertemu dengan korban. Hal ini menyiratkan selain ada penghalusan untuk pihak tersangka terjadi juga indikasi bahwa wartawan

tidak mengetahui jumlah pastinya. Data (4-4) yakni persidangan, terdapat bentuk **menghilangkan nyawa**. Di sini terlihat bahwa wartawan sedang menunjukkan rasa kasihannya kepada terdakwa dengan menggunakan bentuk **menghilangkan nyawa**, bukan membunuh atau menghabis.

Data pada kedua harian sudah diklasifikasikan dan dimasukkan ke tabel. Rincian data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Berita 1

No	Frekuensi <i>Bali Post</i> 28 klausa	Persentas e (%)	Frekuensi <i>Tribun Bali</i> 36 klausa	Persenta se (%)
1	Force			
	Explicit	10	35,71	11
	Implicit	8	28,57	7
2	Focus			
	Sharpening	6	21,43	10
	Softening	4	14,29	8
	Total	28	100	36
				100

Berita 2

No	Frekuensi <i>Bali Post</i> 34 klausa	Persent ase (%)	Frekuensi <i>Tribun Bali</i> 42 klausa	Persenta se (%)
1	Force			
	Explicit	16	47,06	11
	Implicit	7	20,59	11
2	Focus			
	Sharpening	5	14,71	8
	Softening	6	17,65	12
	Total	34	100	42
				100

Berita 3

No	Frekuensi <i>Bali Post</i> 67 klausa	Persentase (%)	Frekuensi <i>Tribun Bali</i> 32 klausa	Persentase (%)
1	Force			
	Explicit	28 41,79	14	43,75
	Implicit	13 19,40	6	18,75
2	Focus			
	Sharpening	15 22,39	8	25,00
	Softening	11 16,42	4	12,50
Total	67	100	32	100

Berita 4

No	Frekuensi <i>Bali Post</i> 17 klausa	Persentase (%)	Frekuensi <i>Tribun Bali</i> 42 klausa	Persentase (%)
1	Force			
	Explicit	5 29,41	16	38,10
	Implicit	8 47,06	13	30,95
2	Focus			
	Sharpening	3 17,65	3	7,14
	Softening	2 5,88	10	23,81
Total	27	100	42	100

Simpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil simpulan bahwa ranah *graduation* yang ada pada kedua media jumlah, bentuk, dan faktor yang menyebabkan wartawan menggunakan bentuk itu sangat bervariasi. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa ranah *graduation* yang dimunculkan wartawan pada suatu pemberitaan berbeda-beda. Dari 4 teks berita yang dianalisis, persentase kemunculan peranti tertinggi pada *Tribun Bali* yakni peranti *explicit* yang ditemukan pada 3 berita, yakni berita 1, 3 dan 4 sedangkan berita 2 peranti tertinggi *softening* (penghalusan makna). Sementara jumlah kemunculan peranti terendah

jumlahnya bervariasi, ada dua berita yang menggunakan peranti *sharpening* (penajaman makna) terendah dan sisanya menggunakan peranti *implicit* dan *softening*. Sementara pada *Bali Post*, peranti tertinggi yang digunakan adalah peranti *explicit* pada berita 1,2, dan 3 sedangkan peranti tertinggi pada berita 3 adalah peranti *implicit*. Sementara peranti terendah yang digunakan BP adalah *softening* yang ada pada Berita 1, 3, dan 4 sedangkan pada Berita 2 peranti terendah yang digunakan adalah *sharpening*.

Daftar Pustaka

- Eriyanto. 2001/2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Mbete, Aron Meko, Made Jiwa Atmaja, dkk. *Dinamika Bahasa Media Televisi, Internet, dan Surat Kabar*. Udayana University Press: Denpasar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

www.grammatics.com/appraisal